

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pada dasarnya perempuan dan laki-laki adalah sama-sama manusia yang saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki salah satunya dapat dilihat dari bentuk fisik. Laki-laki memiliki tubuh dan fisik yang kuat untuk bekerja, berburu dan berperang, memiliki penis sebagai organ reproduksi seksualnya serta memiliki waktu bereproduksi yang cepat sementara perempuan memiliki rahim untuk memberikan keturunan, perempuan juga memiliki payudara untuk menyusui anaknya juga memiliki kekuatan untuk melahirkan, perempuan juga memiliki naluri mengayomi dalam membesarkan anak dengan kasih sayang dan membutuhkan waktu bereproduksi lebih lama dari laki-laki. Perempuan dengan kodratnya yang memiliki rahim dan payudara adalah akar dari segala subordinasi perempuan yang bermula ketika zaman perang. Keputusan laki-laki untuk pergi berburu dan berperang sementara perempuan tinggal di rumah bersama anak-anak tentu saja memberikan akses yang lebih mudah bagi laki-laki mendapatkan segala informasi pengetahuan, politik, sosial, kekuasaan daripada perempuan. Hal tersebut terkonstruksi selama beratus-ratus tahun sehingga muncul adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan pada wilayah tersebut.

Pemegang kekuasaan pada lakon Makyong dimanifestasikan oleh tokoh Raja yang dimainkan oleh seorang perempuan. Perempuan di Melayu sangat ditakuti karena adanya sebuah keyakinan bahwa doa dan kutukan seorang wanita atau seorang ibu lebih mudah dikabulkan ketimbang laki-laki (Said Parman,

wawancara 2018 diizinkan dikutip) kesitimewaan lainnya adalah perempuan memiliki rahim sebagai simbol kesuburan dan perlindungan. Seperti halnya dalam sebuah analisa singkat teori kesuburan sejarah makyong dalam sebuah jurnal Rosdeen Subooh (2019) menyebutkan pertunjukan Makyong awalnya digunakan sebagai ritual meminta kesuburan dalam proses panen agar memperoleh hasil panen yang baik. Ritual ini dipersembahkan kepada dewi kesuburan yang dicitrakan sebagai seorang perempuan.

Persoalan perempuan dan kekuasaan bukanlah hal yang sulit ditemukan di zaman sekarang khususnya di kota-kota besar. Meskipun dibanyak wilayah dikonstruksi dengan kuatnya sistem patriarki namun banyak juga perempuan yang mendapatkan jabatan sebagai pimpinan, memiliki kesempatan menjadi tokoh besar, mendapatkan haknya untuk memilih dan bersuara serta menggunakan haknya dalam berpakaian sekalipun. Feminisme telah lama berkontribusi agar perempuan memperoleh kesetaraan dari dunia ini. Meskipun demikian di beberapa wilayah yang masih terikat pada fanatisme kebudayaan lokal dengan konstruksi yang sangat patriarki, feminisme juga belum memiliki kekuatan seutuhnya untuk memberikan kesadaran kepada perempuan yang ingin memperjuangkan haknya. Bahkan, sebagian besar perempuan juga sangat menikmati posisi mereka sebagai objek kedua setelah laki laki karena kebiasaannya pada tradisi yang telah turun temurun yang telah lama mereka yakini. Kesenian Makyong di Tanjungpinang Kepulauan Riau dapat dimaknai sebagai maskulinitas perempuan dalam ritual tradisi yang secara tidak langsung dibaca sebagai sebuah simbol menyikapi ketidak-adilan gender saat itu. Kehadiran sosok *Cekwang*, sebagai tokoh utama seorang raja yang

diperankan oleh perempuan dan memerintah sebuah negeri yang besar dengan bawahannya seorang laki laki menggunakan topeng yang sangat patuh bernama Awang serta tokoh permaisuri yang merupakan istri dari *Cekwang*. Hal ini merupakan suatu kecurigaan mendalam terhadap saratnya nilai nilai islam yang terkandung dalam setiap cerita cerita makyong.

*Makyong* merupakan upaya mempertanyakan kembali citra perempuan dalam studi Makyong sebagai ruang refleksi kembali nilai nilai kemanusiaan dan nilai nilai feminis secara kritis serta menyinggung stigma gender yang sering terjadi. Kemunculan seorang Raja yang diperankan oleh perempuan yang menikahi seorang perempuan merupakan miskonsepsi dari nilai pemahaman feminisme radikal dan bersinggungan dengan nilai keislaman yang ada didalam makyong itu sendiri. Feminisme menyadarkan kita akan ketidakadilan gender dalam masyarakat yang seharusnya juga tidak boleh menghilangkan kemanusiaan perempuan terhadap laki laki sebagai manusia ciptaan Tuhan.

## **B. SARAN**

Dalam proses penciptaan kali ini, penulis melakukan kerja kreatif bersama sekelompok orang yang tinggal di Jakarta-Bekasi, namun dari latar belakang suku yang berbeda-beda. Mereka adalah orang-orang urban, orang-orang hibrid secara kebudayaan. Sebagian besar dari mereka adalah pekerja dengan waktu kerja yang berbeda-beda, sebagiannya lagi mahasiswa. Bagi mereka meluangkan waktu untuk berlatih sangatlah sulit, apalagi dengan durasi yang lama. Penulis merasa kejam jika penulis harus menyita sebagian besar atau bahkan seluruh waktu dan jiwa mereka untuk terlibat pada proses penciptaan ini, mengingat mereka harus tetap

menyambung hidup dan mencari nafkah. Sementara, proses teater ini juga tidak bisa disepelekan. Maka, dari keresahan inilah pencipta berangkat mencari dan merumuskan alternatif proses penciptaan dan bentuk pertunjukan yang dapat mengatasi segala keterbatasan tersebut. Dengan harapan lewat alternatif ini, teater bukan lagi menjadi sekedar tontonan yang bisa dinikmati lebih banyak orang, tetapi juga teater bisa dikerjakan oleh lebih banyak orang. Namun tetap dengan semangat dan jiwa yang penuh, meski tidak dengan waktu yang penuh. Maka didapatkan konsep penciptaan postdramatik Makyong dengan alternatif proses dengan konsep penyutradaraan postdramatik sebagai salah satu upaya menemukan bahwa teater dapat dimiliki oleh masyarakat biasa bukan hanya kalangan seniman saja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*, Bandung : STSI Press
- Bashin, Kamla & Nighat Said. 1995. *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Bandell, Katri,. 2006. *Kajian Gender dan Konteks Pascakolonial*, Yogyakarta, Sanatha Dharma University Press
- Cahyaningrum, Dewojati. 2010. *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob 1997. *Perkembangan teater dan sastra drama modern 1997*, Bandung : STSI Press
- Lehmann, Hans-Thies, 2006. *Postdramatic Theatre*. London and New York: Routledge
- Sugiharto, I Bambang. 1996. *Postmodernisme*. Jakarta: Penerbit Kanisius
- Subooh, Rosdeen. 2019. *International Journal of Applied and Creative Arts*, Kuala Lumpur : University of Malaya
- Syahri, Aswandi. 2004. *Makyong Tradisional Kabupaten Kepulauan Riau*. Kabupaten Kepulauan Riau: CV Bingkas Andanareksa
- Yusouf, Prof. Dr. Ghulam Sarwar. 2017 *The Mak Yong Dance Theatre as Spiritual Heritage, Kuala Lumpur : Some Insights Journal of Archaeology and Fine Arts in Southeast Asia, Published by the SEAMEO Regional Centre for Archaeology and Fine Arts (SPAFA)*